

TEKNIK *FOCUS GROUP DISCUSSION* DALAM PENELITIAN KUALITATIF (*Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research*)

Astridya Paramita¹ dan Lusi Kristiana¹

ABSTRACT

Background: *Focus Group Discussion (FGD) technique is often used by decision makers or researchers in qualitative research to explore data about the perceptions, opinions, beliefs, and attitudes towards a product, service, concept or idea. This kind of technique relatively easier and faster completion than another qualitative data collection techniques. Unfortunately, many focus group discussion were not conduct in accordance with the rules. Consequently can not achieved the perfect result. This paper is intended to refresh the memories of the researches in the FGD rules that need to be taken to ensure that the results of FGD can be maximized to the purpose of the study.* **Methods:** *It is based on study of the literature search.* **Results:** *The weakness of this technique is not used for quantitative purposes-such as hypothesis testing, can not be used in the discussion of a topic that is very sensitive. Moreover sometimes researcher difficult to control participants when discussion took place, the results and conclusions of the discussion is influenced by the views and approaches of the moderator.*

Key words: *FGD, Focus Group Discussion, qualitative research*

ABSTRAK

Latar belakang: *Teknik Focus Group Discussion (FGD) seringkali digunakan para pembuat keputusan atau peneliti dalam penelitian kualitatif untuk menggali data mengenai persepsi, opini, kepercayaan dan sikap terhadap suatu produk, pelayanan, konsep atau ide, karena relatif lebih mudah dan cepat selesai dibandingkan dengan teknik pengumpulan data kualitatif yang lain. Namun dalam pelaksanaannya, banyak kegiatan FGD yang belum dilaksanakan sesuai dengan kaidah sehingga hasilnya tidak dapat maksimal. Tulisan ini dimaksudkan dapat menyegarkan kembali ingatan peneliti mengenai beberapa kaidah dalam FGD yang perlu diperhatikan agar hasil FGD dapat maksimal sesuai tujuan penelitian.* **Metode:** *berdasarkan studi penelusuran pustaka.* **Hasil:** *Kelemahan dari teknik ini adalah tidak dapat digunakan untuk tujuan kuantitatif, misalnya tes hipotesis, tidak dapat digunakan pada pembahasan sebuah topik yang sangat sensitive, peserta kadang sulit dikendalikan ketika diskusi berlangsung, serta hasil dan kesimpulan diskusi terkadang dipengaruhi oleh pandangan dan pendekatan dari moderator.*

Kata kunci: *FGD, Diskusi Kelompok Terarah, penelitian kualitatif*

Naskah Masuk: 14 Desember 2012, Review 1: 17 Desember 2012, Review 2: 17 Desember 2012, Naskah layak terbit: 10 April 2013

PENDAHULUAN

Penggalan data pada sebuah penelitian, terkadang menemui kendala saat peneliti memerlukan data dengan karakteristik khusus, misalnya tentang persepsi, opini, kepercayaan dan sikap terhadap suatu produk, pelayanan, konsep atau ide. Begitu pula untuk penelitian dengan tujuan tertentu, misalnya kajian kebutuhan atau evaluasi suatu program. Untuk itu diperlukan suatu teknik pengumpulan data di mana partisipan dibebaskan untuk saling berdiskusi tanpa

ada rasa takut atau kuatir terhadap pendapat yang akan dikeluarkannya. Salah satu teknik pengumpulan data yang cocok dalam hal ini adalah teknik *Focus Group Discussion* (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah.

FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang banyak digunakan, khususnya oleh pembuat keputusan atau peneliti, karena relatif cepat selesai dan lebih murah. Teknik FGD mempermudah pengambil keputusan atau peneliti

¹ Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. Jl. Indrapura 17 Surabaya
Alamat korespondensi: E-mail: astreed_skm@yahoo.co.id, amitha_jc@yahoo.com

dalam memahami sikap, keyakinan, ekspresi dan istilah yang biasa digunakan oleh peserta mengenai topik yang dibicarakan, sehingga sangat berguna untuk mengerti alasan-alasan yang tidak terungkap dibalik respons peserta (http://www.talkingquality.gov/docs/section5/5_3.htm#Fokus%20Group%20different). Dengan FGD akan cepat diperoleh temuan-temuan baru dan sekaligus penjelasannya, yang mungkin tidak terdeteksi jika menggunakan teknik lain. Namun demikian, karena jumlah peserta FGD tidak banyak maka hasil FGD tidak dapat digeneralisasikan atau digunakan sebagai kesimpulan umum untuk populasi atau kelompok yang lebih luas dari peserta FGD, walaupun mempunyai ciri-ciri atau karakteristik peserta FGD (http://www.talkingquality.gov/docs/section5/5_3.htm#Fokus%20Group%20different).

Teknik pengumpulan data kualitatif FGD relatif lebih mudah diselenggarakan daripada teknik pengumpulan data kualitatif yang lain. Namun dalam pelaksanaannya, banyak kegiatan FGD yang belum dilaksanakan sesuai dengan kaidah sehingga hasilnya tidak dapat maksimal. Tulisan ini dimaksudkan dapat menyegarkan kembali ingatan peneliti mengenai beberapa kaidah dalam FGD yang perlu diperhatikan agar hasil FGD dapat maksimal, berdasarkan studi penelusuran pustaka.

Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah bentuk diskusi yang didesain untuk memunculkan informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki peserta (http://www.talkingquality.gov/docs/section5/5_3.htm#Fokus%20Group%20different). Definisi lain, FGD adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data kualitatif; di mana sekelompok orang berdiskusi dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator mengenai suatu topik (<http://www.enolsatoe.org/content/view/15/33/>). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang didesain untuk memperoleh informasi keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman peserta tentang suatu topik, dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator. Berikut beberapa hal yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data kualitatif melalui FGD.

TUJUAN FGD

Tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap masalah yang diteliti. FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit diberi makna sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti (Kresno S. dkk., 1999).

KARAKTERISTIK FGD

Peserta memiliki kesamaan ciri, tidak saling mengenal

Jumlah peserta dalam kelompok cukup 7–10 orang, namun dapat diperbanyak hingga 12 orang, sehingga memungkinkan setiap individu untuk mendapat kesempatan mengeluarkan pendapatnya serta cukup memperoleh pandangan anggota kelompok yang bervariasi (Krueger, 1988). Jumlah peserta yang lebih besar, sebenarnya juga bisa memberi keuntungan lain, yaitu memperluas sudut pandang dan pengalaman peserta yang mungkin muncul. Namun walaupun jumlah peserta tidak banyak dan waktu untuk mengemukakan pendapat tidak dibatasi, peserta mempunyai batasan waktu tertentu dalam berbicara karena fokus perhatian tidak hanya pada satu responden melainkan seluruh peserta. Inilah yang membedakan teknik pengumpulan data kualitatif FGD dengan teknik wawancara *one by one* (http://www.talkingquality.gov/docs/section5/5_3.htm#Fokus%20Group%20different).

Peserta harus mempunyai ciri-ciri yang sama atau homogen. Ciri-ciri yang sama ini ditentukan oleh tujuan atau topik diskusi dengan tetap menghormati dan memperhatikan perbedaan ras, etnik, bahasa, kemampuan baca-tulis, penghasilan dan gender (Krueger, 1988). Sebagai contoh, petugas Puskesmas ingin mengetahui mengapa para ibu yang memiliki anak balita tidak menggunakan Posyandu. Maka ciri-ciri yang sama yang harus dipilih sebagai peserta adalah ibu-ibu balita yang tidak pernah mengunjungi Posyandu. Semakin homogen peserta, semakin mereka dapat berkomunikasi dengan bebas, tanpa rasa takut atau segan, serta tetap fokus terhadap topik

yang didiskusikan. Kemungkinan terjadinya kondisi di mana ada peserta terpinggirkan akan berkurang dengan kehomogenan (http://www.talkingquality.gov/docs/section5/popups/methodology_pop.htm).

Peserta idealnya terdiri dari orang-orang yang tidak saling mengenal. Jika sulit dilakukan, minimal tidak memasukkan orang yang selalu melakukan interaksi sehari-hari secara teratur. Demikian juga antara fasilitator dan peserta sebaiknya tidak saling mengenal. Hal ini berkaitan dengan analisa data, yaitu apakah hasil FGD berkaitan sepenuhnya dengan materi yang didiskusikan atau ternyata pendapat peserta telah dipengaruhi akibat adanya interaksi di antara mereka sebelumnya. Orang yang bertugas menganalisa tidak dapat mengisolasi faktor-faktor apa yang memengaruhi peserta (Krueger, 1988).

Proses pengumpulan data kualitatif

FGD bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi dan pandangan peserta terhadap sesuatu, tidak berusaha mencari konsensus atau mengambil keputusan mengenai tindakan apa yang akan diambil. Oleh karena itu dalam FGD digunakan pertanyaan terbuka (*open ended*), yang memungkinkan peserta untuk memberikan jawaban yang disertai dengan penjelasan-penjelasan (Krueger, 1988). Teknik ini berbeda dengan teknik diskusi kelompok lainnya, misalnya *Delphi process*, *Brainstorming*, *Nominal Group* yang biasanya bertujuan untuk membuat suatu konsensus dan memecahkan masalah sesuai persetujuan semua pihak (Krueger, 1988).

Menggunakan topik terfokus

Topik diskusi ditentukan terlebih dahulu dan diatur secara berurutan. Pertanyaan diatur sedemikian rupa sehingga dimengerti oleh peserta diskusi (Krueger, 1988). Topik penelitian yang tidak dapat dilakukan yaitu topik penelitian yang mempelajari preferensi manusia (seperti bahasa, sarana diseminasi, pesan kunci, dan sebagainya), topik yang menjelaskan bagaimana pengertian dan penerimaan kelompok masyarakat terhadap suatu hal, serta topik penelitian yang bertujuan untuk menggali respons individu (untuk informasi kuantitatif). Sebaliknya wawancara *one by one* lebih tepat untuk hal ini (http://www.talkingquality.gov/docs/section5/5_3.htm#Fokus%20Group%20different).

PELAKSANAAN FGD

Waktu

Biasanya FGD dilaksanakan selama 60–120 menit dan dapat dilakukan beberapa kali (Krueger, 1988). Frekuensi tergantung pada kebutuhan penelitian, sumber dana, kebutuhan pembaharuan informasi, serta seberapa mampu dan cepat pola peserta terbaca. Jika respons yang terjadi telah jenuh, artinya tidak ada yang terbarukan, maka jumlah sesi bisa diakhiri. Sesi yang pertama kali biasanya lebih lama jika dibandingkan sesi berikutnya karena semua informasi masih baru. Disarankan paling tidak harus ada dua sesi dalam satu babak FGD (http://www.talkingquality.gov/docs/section5/popups/methodology_pop.htm).

Tempat

Tempat harus netral, maksudnya suatu tempat yang memungkinkan partisipan dapat mengeluarkan pendapatnya secara bebas. Contoh, FGD tentang pelayanan Posyandu tidak tepat jika dilaksanakan di mana pelayanan Posyandu biasanya dilakukan, karena dapat menimbulkan rasa takut partisipan untuk mengemukakan pendapat atau penilaiannya secara jujur.

Langkah-langkah (Metodologi)

a. Persiapan FGD

Fasilitator dan pencatat harus datang tepat waktu sebelum peserta datang. Fasilitator dan pencatat (notulen) sebaiknya bercakap-cakap secara informal dengan peserta, sekaligus mengenal nama peserta dan yang menjadi perhatian fasilitator maupun pencatat. Sebelum FGD dilaksanakan perlu ada persiapan-persiapan sebagai berikut (Krueger, 1988):

1. Menentukan jumlah kelompok FGD

Untuk menentukan jumlah kelompok yang dibutuhkan perlu ditetapkan terlebih dahulu hipotesa topik yang akan diteliti. Misalnya apakah jenis kelamin, umur, pendidikan, status sosial ekonomi penting bagi topik penelitian. Pedoman dalam menentukan jumlah kelompok:

- a) Minimal 2 kelompok pada tiap kategori. Misalnya melaksanakan 2 kelompok pada tiap-tiap segmen populasi, seperti kelompok pengguna Posyandu dan kelompok non

- pengguna, kelompok laki-laki dan kelompok wanita. Hal ini dilakukan karena tiap segmen dianggap berbeda perilaku dan sifatnya.
- b) Bahasan kelompok bervariasi. Misalnya menilai mutu pelayanan kesehatan, maka tanggapan dari kelompok kedua akan membiaskan tanggapan dari kelompok pertama. Demikian pula bila ada kelompok ketiga dan seterusnya.
 - c) Sampai tidak ada informasi baru. Perlu dilaksanakan pada beberapa kelompok sampai diperoleh informasi yang secara umum sejalan dengan sebelumnya. Bila dari 2 kelompok diperoleh informasi yang berbeda maka perbedaan tersebut perlu ditelusuri pada beberapa kelompok lagi, sampai informasi yang diperoleh dapat dimengerti dan digunakan.
 - d) Ada makna dalam letak geografis. Bila letak geografis memberikan perbedaan pandangan, gaya hidup, perilaku maupun angka kesakitan maka perlu dilakukan di tiap wilayah geografis.
- 2) Menentukan komposisi kelompok FGD
- a) Kelas sosial. Dalam satu kelompok sebaiknya peserta mempunyai status sosial yang sama untuk menghindari terjadinya ketimpangan. Peserta dengan status sosial lebih tinggi cenderung lebih dominan daripada yang status sosialnya rendah.
 - b) Status hidup. Peserta yang mempunyai status hidup yang berbeda, seperti umur, status perkawinan, sebaiknya tidak disatukan dalam satu kelompok karena pengalaman yang berbeda akan memberikan informasi yang berbeda pula.
 - c) Status spesifik tertentu. Status spesifik tertentu yang berhubungan dengan tujuan penelitian seperti peserta KB dan non peserta KB yang melaksanakan ANC di tenaga kesehatan dan ANC di non tenaga kesehatan, tidak boleh disatukan ke dalam satu kelompok karena akan memberikan tanggapan yang berbeda terhadap suatu masalah.
 - d) Tingkat keahlian. Peserta yang memiliki tingkat keahlian maupun pengalaman yang berbeda terhadap sesuatu sebaiknya tidak disatukan dalam satu kelompok karena akan memengaruhi tanggapan mereka terhadap sesuatu masalah.
 - e) Perbedaan budaya. Peserta dengan perbedaan budaya sebaiknya tidak disatukan dalam satu kelompok, karena budaya yang dianutnya biasanya akan memengaruhi sikap dan perilakunya terhadap topik yang didiskusikan.
 - f) Jenis kelamin. Apabila topik diskusi berkaitan dengan jenis kelamin maka peserta harus dipisahkan. Namun jika tidak, maka peserta pria dan wanita dapat disatukan dalam satu kelompok FGD.
- 3) Menentukan tempat diskusi FGD
- Faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan tempat FGD yaitu:
- a) Mendapatkan rasa aman. Lokasi harus dipilih di tempat di mana peserta merasa aman untuk berbicara dan berpendapat karena tidak diamati oleh orang di luar kelompok.
 - b) Nyaman. Pilih tempat yang nyaman bagi peserta, dalam arti tidak terlalu sempit dan panas, sehingga mengganggu jalannya diskusi.
 - c) Lingkungan yang netral. Jangan pilih tempat yang dapat memengaruhi tanggapan peserta, sehingga tanggapan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dirasakannya. Hindari tempat yang menimbulkan suasana intimidasi (http://www.talkingquality.gov/docs/section5/5_3.htm#Fokus%20Group%20different). Contoh, bila ingin mendiskusikan masalah kualitas pelayanan kesehatan maka jangan dilakukan di tempat pelayanan, seperti Puskesmas, Rumah Sakit, dan lain-lain.
 - d) Mudah dicapai peserta. Sebaiknya dilakukan di tempat yang lokasinya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peserta, karena faktor kelelahan dapat memengaruhi tanggapan peserta. Pilih tempat yang mudah dijangkau alat transportasi, dan jika perlu sediakan tempat penitipan anak agar peserta yang punya anak dan tak bisa ditinggalkan, bersedia datang (http://www.talkingquality.gov/docs/section5/5_3.htm#Fokus%20Group%20different).
 - e) *One way mirror screen*. Di negara-negara maju, FGD dilaksanakan di ruang kaca satu arah, di mana selama diskusi berlangsung dapat diobservasi oleh pihak luar (dalam hal ini peneliti) tanpa diketahui oleh peserta diskusi sehingga tidak memengaruhi tanggapan yang diberikan.

4. Pengaturan tempat duduk

Tempat duduk diatur sedemikian rupa sehingga peserta terdorong mau berbicara. Sebaiknya peserta duduk dalam satu lingkaran bersama-sama fasilitator. Pencatat biasanya duduk di luar lingkaran. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengatur tempat duduk adalah:

- a) Hindari pengurutan status. Urutan duduk peserta sebaiknya dilakukan secara acak, sehingga tidak memengaruhi tanggapan peserta.
- b) Memungkinkan fasilitator bertatap mata dengan peserta. Hal ini penting dilakukan untuk mengendalikan kelompok, mendorong peserta pemalu dan pendiam serta membatasi peserta dominan.
- c) Jarak yang sama antara fasilitator dengan tiap peserta. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong interaksi dan perasaan sebagai bagian dari kelompok, sehingga seluruh peserta bisa berperan aktif dalam diskusi.

5. Menyiapkan undangan

Agar FGD memperoleh hasil yang baik, peserta FGD harus homogen yaitu mempunyai persamaan jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Pada waktu mengundang peserta, ada beberapa yang perlu diperhatikan yaitu:

- a) Menjelaskan kepada calon peserta mengenai lembaga yang mengadakan penelitian dan tujuannya. Namun peserta tidak perlu tahu secara mendetail perihal topik yang akan

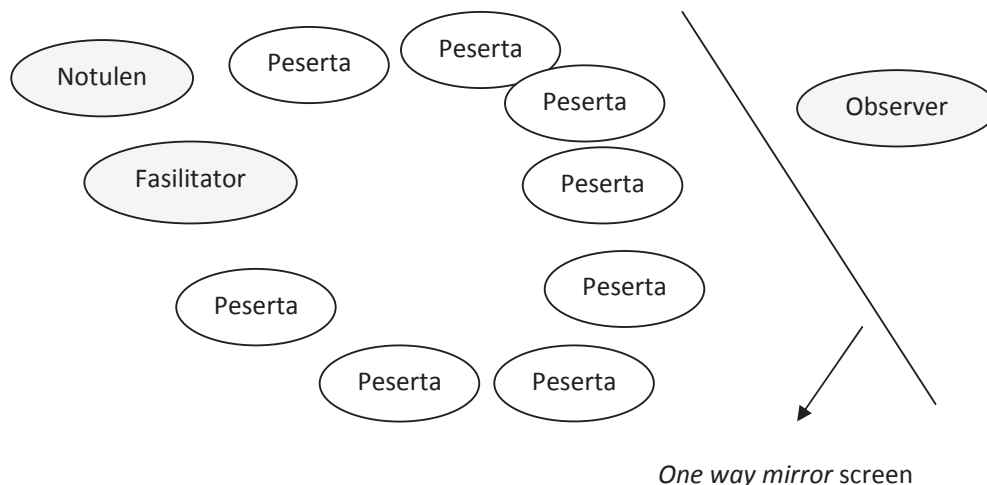
didiskusikan sebelum dimulai agar peserta tidak membuat opini sebelum memasuki sesi. Hal ini tidak berlaku untuk yang bertujuan mendapatkan *feedback* terhadap pengetahuan peserta, contohnya peserta yang menjalankan fungsi sebagai mediator atau provider (http://www.talkingquality.gov/docs/section5/popups/methodology_pop.htm).

- b) Menjelaskan rencana dan meminta calon peserta untuk berpartisipasi. Menyebutkan juga beberapa orang yang telah bersedia ikut serta agar calon peserta lain ikut berpartisipasi.
- c) Memberitahukan tanggal, waktu, tempat dan lamanya pertemuan.
- d) Apabila seseorang tidak mau atau tidak dapat datang, maka tekankan pentingnya kontribusi orang tersebut. Dan jika tetap menolak maka ucapkan terima kasih.
- e) Jika orang tersebut mau datang maka beritahukan kembali tentang hari, jam, tempat dan pentingnya berpartisipasi.

6. Menyiapkan fasilitator

Fasilitator haruslah seorang yang peka, serta perhatian terhadap adanya perbedaan peserta dalam sebuah kelompok. Jika memungkinkan, fasilitator dipilih seorang yang secara demografi mempunyai kesamaan dengan peserta (etnis, usia, penghasilan, gender, dan lain-lain) (http://www.talkingquality.gov/docs/section5/5_3.htm#Fokus%20Group%20different).

Standar minimal yang perlu dikuasai oleh



Gambar 1. Contoh desain tempat duduk FGD

fasilitator adalah tujuan dan topik sehingga mampu memahami diskusi yang berlangsung dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan. Kemampuan fasilitator dalam membaca bermacam-macam respons peserta, dengan tetap menjaga agar diskusi tetap pada jalurnya, juga sangat penting.

Fasilitator bisa berasal dari tenaga profesional (dengan menggaji seorang fasilitator yang sudah terlatih), atau salah seorang tim peneliti yang dianggap mampu. Fasilitator profesional adalah fasilitator yang telah dilatih untuk mampu menjaga netralitas, tidak menghakimi, dan memimpin diskusi serta memberi pertanyaan secara jelas tapi ringkas. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan jika memakai fasilitator profesional adalah sebagai berikut (http://www.talkingquality.gov/docs/section5/5_3.htm#Fokus%20Group%20different):

- a) Temui calon fasilitator untuk mengetahui kemampuan interpersonal dan tingkah lakunya. Kepribadian fasilitator dapat memengaruhi respons peserta. Apakah calon fasilitator bijaksana dan ramah, apakah orang ini pendengar dan penanya yang baik?
- b) Sedapat mungkin dengarkan hasil rekaman baik audio atau video sesi FGD yang pernah dipimpin oleh calon fasilitator tersebut.
- c) Lihatlah salinan laporan singkat maupun tuntunan wawancara yang telah dibuat oleh fasilitator dalam FGD terdahulu.

Jika tidak ada dana untuk menggaji seorang profesional, fasilitator dapat direkrut dari tim peneliti yang telah mempunyai pengalaman sebagai fasilitator. Kuncinya adalah: pilih seorang yang mampu bersikap objektif dan tidak defensif saat berbicara dengan orang lain.

Peranan fasilitator adalah sebagai berikut (<http://www.enolsatoe.org/content/view/15/33/>):

- a) Menjelaskan tentang topik diskusi.
- b) Memahami topik diskusi sehingga dapat menguasai pertanyaan. Seorang fasilitator tidak perlu seorang ahli yang berkaitan dengan topik diskusi.
- c) Melakukan pendekatan kepada peserta sehingga peserta terdorong untuk mengeluarkan pendapatnya. Fasilitator yang mempunyai rasa humor menjadi nilai plus dalam memimpin sebuah FGD.

- d) Mampu mengarahkan kelompok, bukan sebaliknya.
- e) Bertugas mengajukan pertanyaan dan tetap netral terhadap jawaban peserta. Memastikan kepada peserta bahwa tidak ada jawaban mereka yang benar atau salah. Tidak boleh memberikan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap jawaban yang akan memengaruhi pendapat peserta.
- f) Mengamati peserta dan tanggap terhadap reaksi para peserta. Mendorong semua peserta untuk berpartisipasi dan tidak membiarkan sejumlah individu memonopoli diskusi. Perlu disadari bahwa dinamisitas sebuah kelompok bisa menimbulkan dampak tak terprediksi bagi peserta. Sebagai contoh, seorang peserta yang dominan, bisa menjadikan peserta lain malas berbicara. Contoh lain adalah sebuah komentar jujur peserta, ternyata dapat memancing peserta lain untuk memberikan respons yang lebih jujur lagi (http://www.talkingquality.gov/docs/section5/5_3.htm#Fokus%20Group%20different).
- g) Menciptakan hubungan baik dengan peserta sehingga dapat menggali jawaban dan komentar yang lebih dalam.
- h) Fleksibel dan terbuka terhadap saran, perubahan mendadak dan lain-lain.
- i) Mengamati komunikasi non verbal (gerakan tangan, perubahan raut wajah) antar peserta dan tanggap terhadap hal tersebut.
- j) Hati-hati terhadap nada suara dalam mengajukan pertanyaan. Peserta akan merasa tidak senang apabila nada suara fasilitator memperlihatkan ketidaksabaran, dan tidak bersahabat.
- k) Mengusahakan tidak ada interupsi dari luar pada waktu FGD berjalan.
- l) Menganalisa data dengan menggunakan proses induktif.

Fasilitator juga bertugas memberikan laporan tertulis yang secara singkat berisi temuan-temuan meliputi pengertian, tren, pola dan tema yang muncul selama diskusi. Potongan-potongan komentar peserta dapat digunakan untuk menggambarkan ide-ide yang muncul selama FGD. Jadi tugas fasilitator bukan sekedar menghubungkan pendapat/opini peserta melainkan menyampaikan

isu yang muncul dari kelompok diskusi (http://www.talkingquality.gov/docs/section5/5_3.htm#Fokus%20Group%20different). Fasilitator perlu mempersiapkan petunjuk diskusi agar diskusi dapat terfokus. Petunjuk diskusi ini berupa daftar pertanyaan terbuka (*open ended*) (<http://www.enolsatoe.org/content/view/15/33/>). Sekalipun menggunakan semacam tuntunan diskusi, seorang fasilitator wajib mendorong peserta untuk berbicara secara bebas dan spontan (http://www.talkingquality.gov/docs/section5/5_3.htm#Fokus%20Group%20different).

7) Menyiapkan pencatat (notulen) FGD

Pencatat berlaku sebagai observer selama FGD berlangsung dan bertugas mencatat hasil diskusi. Catatan hasil FGD harus ditulis lengkap, yang meliputi:

- a) Tanggal pertemuan, waktu mulai dan waktu selesai.
- b) Nama lingkungan dan catatan singkat mengenai lingkungan tersebut serta informasi lain yang mungkin dapat memengaruhi aktivitas peserta, misalnya jarak yang harus ditempuh peserta ke tempat FGD.
- c) Tempat pertemuan dan catatan ringkas mengenai tempat serta sejauh mana tempat tersebut memengaruhi peserta. Misalnya apakah tempat tersebut cukup luas, menyenangkan peserta dan lain-lain.
- d) Jumlah peserta dan beberapa uraiannya yang meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan dan lain-lain.
- e) Deskripsi umum mengenai dinamika kelompok. Contoh gambaran partisipasi peserta, apakah ada peserta dominan, peserta yang menunjukkan kebosanan, peserta yang selalu diam dan lain-lain.
- f) Pencatat harus menuliskan kata-kata yang diucapkan dalam bahasa lokal oleh peserta.
- g) Pencatat memperingatkan kepada fasilitator kalau ada pertanyaan yang terlupakan atau juga mengusulkan pertanyaan yang baru.
- h) Pencatat dapat meminta peserta untuk mengulangi komentarnya apabila fasilitator tidak dapat mendengarkan komentar peserta tersebut karena sedang mendengarkan komentar peserta lain.

8. Menyiapkan perlengkapan FGD

Agar pelaksanaan berjalan dengan baik maka perlu

dipersiapkan terlebih dahulu peralatan maupun perlengkapan yang dibutuhkan dalam FGD. Misalnya: alat untuk mencatat hasil (notes atau notebook/laptop), tape atau video recorder, kaset, baterai, petunjuk diskusi, serta gambar atau foto-foto apabila dibutuhkan. Dengan adanya media rekaman maka sikap verbal dan non verbal dapat dilihat kembali setelah FGD selesai dilakukan.

Pembukaan FGD

Pada waktu membuka diskusi, fasilitator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut (<http://www.enolsatoe.org/content/view/15/33/>):

1. Memperkenalkan diri serta nama pencatat dan peranan masing-masing.
2. Memberi penjelasan tujuan diadakan FGD.
3. Meminta peserta memperkenalkan diri dan dengan cepat mengingat nama peserta dan menggunakannya pada waktu berbicara dengan peserta.
4. Menjelaskan bahwa pertemuan tersebut tidak bertujuan untuk memberikan ceramah tetapi untuk mengumpulkan pendapat dari peserta. Tekankan bahwa fasilitator ingin belajar dari para peserta.
5. Menekankan bahwa fasilitator membutuhkan pendapat dari semua peserta dan sangat penting, sehingga diharapkan semua peserta bebas mengeluarkan pendapat.
6. Menjelaskan bahwa pada waktu fasilitator mengajukan pertanyaan, jangan berebutan menjawab pada waktu yang bersamaan.
7. Memulai pertemuan dengan mengajukan pertanyaan yang sifatnya umum, yang tidak berkaitan dengan topik diskusi.

Pelaksanaan atau Teknik Pengelolaan FGD

Usahakan agar orang yang dianggap ahli tidak hadir (misalnya bidan, dokter atau lurah dalam FGD ibu-ibu pengunjung Posyandu). Tetapi apabila tidak dapat dihindari maka mohon kepada mereka untuk diam dan mendengarkan diskusi dan apabila ada ide atau saran-saran bisa dikemukakan kepada fasilitator sesudah diskusi selesai. Beberapa teknik yang dapat dilakukan pada waktu melaksanakan FGD yaitu (<http://www.enolsatoe.org/content/view/15/33/>):

1. Klarifikasi. Sesudah peserta menjawab pertanyaan, fasilitator dapat mengulangi jawaban peserta dalam bentuk pertanyaan untuk meminta penjelasan yang lebih lanjut. Misalnya, apakah saudara dapat menjelaskan lebih lanjut tentang hal tersebut.

2. Reorientasi. Agar diskusi hidup dan menarik, teknik reorientasi harus efektif. Fasilitator dapat menggunakan jawaban seorang peserta untuk ditanyakan kepada peserta lainnya. Misalnya; Ibu Tati, Ibu Sri mengatakan bahwa beliau menyusui bayinya sampai 6 bulan. Bagaimana ibu Tati? (yang selalu diam), sampai berapa bulan ibu menyusui bayi ibu?
3. Peserta yang dominan. Apabila ada peserta yang dominan, maka fasilitator harus lebih banyak memperhatikan peserta lain agar supaya mereka lebih berpartisipasi. Dapat juga dilakukan dengan tidak memperhatikan orang yang dominan tersebut sehingga tidak mendorongnya untuk mengeluarkan pendapat atau jawaban. Apabila tidak berhasil maka secara sopan fasilitator dapat menyatakan kepadanya untuk memberi kesempatan pada peserta yang lain untuk berbicara.
4. Peserta yang diam. Agar peserta yang diam mau berpartisipasi, maka sebaiknya memberikan perhatian yang banyak kepadanya dengan

selalu menyebutkan namanya dan mengajukan pertanyaan.

5. Penggunaan gambar atau foto. Dalam melakukan FGD, fasilitator dapat menggunakan foto atau gambar, misalnya memperlihatkan foto anak yang kurang gizi dan menanyakan "bagaimana keadaan anak tersebut? Apa yang harus ibu lakukan?"

CONTOH PENERAPAN *FOCUS GROUP DISCUSSION*

Berikut diberikan contoh penerapan FGD dalam upaya meningkatkan kunjungan pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di Puskesmas. Sampai saat ini kebutuhan remaja akan informasi, pendidikan dan pelayanan tentang kesehatan reproduksi masih belum dapat terpenuhi dengan baik (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0201/18/ipetek/kese10.htm>). Puskesmas sebagai pelaksana pelayanan kesehatan reproduksi strata pertama diharapkan dapat mengisi kebutuhan remaja, mengingat semakin

Berikut contoh dalam mengatur jadwal pelaksanaan FGD, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan FGD

	1	2	3	4	5	6		Minggu Pertama	
7	8	9	10	11	12	13		– Pengembangan dan evaluasi tujuan dan topik FGD.	
14	15	16	17	18	19	20		– Membuat ringkasan metodologi yang akan dilakukan, waktu penelitian, biaya dan detail implementasi seperti lokasi pelaksanaan, spesifikasi rekrutmen, dan topik umum yang akan dibahas	
21	22	23	24	25	26	27			
28	29	30	31						
	1	2	3	4	5	6		Minggu Kedua	
7	8	9	10	11	12	13		– Membuat dan melakukan skrining pertanyaan untuk FGD. Pada tahap ini harus sudah diketahui tipe peserta FGD	
14	15	16	17	18	19	20		– Fasilitator membuat draf tuntunan pertanyaan diskusi. Outline tuntunan pertanyaan ini mencakup seluruh topik yang akan dibahas pada penelitian dan lama waktu yang diperlukan	
21	22	23	24	25	26	27		– Mulai rekrutmen	
28	29	30	31						
	1	2	3	4	5	6		Minggu Keempat dan Kelima	
7	8	9	10	11	12	13		– Pelaksanaan FGD. Umumnya dalam sebuah topik diperlukan 2 atau 3 kali pelaksanaan FGD, dengan setiap sesi selama 1–2 jam	
14	15	16	17	18	19	20			
21	22	23	24	25	26	27			
28	29	30	31						

Dengan menggunakan 5 hari kerja, pada minggu terakhir bulan tersebut, hari yang tersisa dimanfaatkan untuk menyelesaikan laporan akhir FGD. Laporan berisi ringkasan hal-hal yang telah ditemukan oleh peneliti, begitu pula kesimpulan dan rekomendasi dari fasilitator.

pesatnya pengetahuan dan teknologi yang membuat remaja semakin mudah untuk mengakses informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas dari berbagai media sesuai dengan kebutuhannya. Namun sayangnya, informasi yang diberikan oleh media tersebut belum tentu benar.

Salah satu hasil penelitian tahun 2006 menyebutkan bahwa pelayanan KRR di Puskesmas masih belum maksimal, dan salah satu penyebabnya adalah kurangnya respons siswa SMP maupun SMA terhadap pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja di Puskesmas. Hal ini karena kurangnya kesadaran remaja terhadap kesehatan reproduksi (Paramita A. dkk, 2006). Dengan demikian, penyelesaian masalah kurang maksimalnya pelayanan KRR di Puskesmas ini bukan hanya menjadi tanggung jawab petugas Puskesmas namun juga perlu adanya pemberdayaan masyarakat, khususnya pada kelompok remaja sebagai sasaran pelayanan KRR. Kegiatan pemberdayaan ini dapat berupa kegiatan

diskusi untuk mendapatkan data-data respons remaja terhadap keberadaan pelayanan KRR serta model pelayanan yang diharapkan.

Untuk menyelesaikan masalah kurang maksimalnya pelayanan KRR di Puskesmas maka diperlukan penelitian untuk menggali data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan faktor penyebab masalah. Untuk itu akan dilakukan teknik FGD guna menggali data yang diperlukan. Berikut adalah tahap-tahap pelaksanaannya:

Bagian pertama

Beberapa menit pertama begitu FGD dimulai, merupakan saat yang kritis. Dalam waktu yang singkat, fasilitator harus dapat menciptakan suasana nyaman untuk mengungkapkan pendapat namun penuh pemikiran. Sesudah memberikan penjelasan tentang tujuan FGD dan apa yang akan dikerjakan, sangat penting untuk membuat pertanyaan terbuka untuk mendorong terjadinya diskusi/debat. Untuk

Topik FGD	: Peningkatan Kunjungan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Di Puskesmas A
Tujuan	: Mengetahui pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi remaja, keberadaan Pelayanan KRR di Puskesmas A, pemanfaatan peserta terhadap Pelayanan KRR di Puskesmas A, dan jenis pelayanan KRR yang dibutuhkan oleh peserta
Frekuensi	: Tergantung jumlah Sekolah Menengah Umum (SMU) yang ada di wilayah kerja Puskesmas A. Jika ada 2 sekolah maka FGD diselenggarakan 2 kali pada hari yang berbeda
Jumlah kelompok	: Setiap penyelenggaraan FGD terdiri dari 2 kelompok, yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan, yang diselenggarakan bersamaan
Undangan	: <ul style="list-style-type: none"> – Fasilitator/moderator (moderator profesional yang paham tentang kesehatan reproduksi remaja atau seorang peneliti) – Pencatat/notulen (peneliti) – Peserta (10 orang perempuan dan 10 orang laki-laki pelajar SMU kelas XI, untuk masing-masing sekolah. Peserta tidak pernah memanfaatkan pelayanan KRR yang ada di Puskesmas A) – <i>Observer</i> (peneliti, kepala dan petugas KRR puskesmas A, Dinas Kesehatan Kabupaten/ Kota setempat)
Tempat	: Balai pertemuan Kantor Kelurahan/Kantor Desa di mana Puskesmas A berada
Perlengkapan yang dibutuhkan	: Agar pelaksanaan FGD berjalan dengan baik maka juga perlu dipersiapkan terlebih dahulu peralatan-peralatan maupun perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan, yaitu: alat untuk mencatat hasil FGD (notes atau notebook/laptop), tape atau video recorder, kaset, batere, petunjuk diskusi, serta gambar atau foto-foto yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang bebas serta akibatnya
Desain petunjuk diskusi	: Untuk memaksimalkan keefektifan evaluasi, maka petunjuk diskusi menjadi 2 bagian pertanyaan diskusi. Bagian pertama, fasilitator menanyakan seputar pertanyaan umum. Bagian kedua, dibuat materi diskusi untuk lebih menggali persoalan yang sudah mulai keluar pada bagian pertama, keuntungan dan kerugian yang didapat sehubungan dengan adanya pelayanan KRR, manfaat dalam memecahkan masalah KRR yang ada, saran untuk pelayanan KRR yang lebih baik atau pelayanan KRR bentuk lain sesuai ide peserta, ide-ide peserta yang mungkin muncul, dan sebagainya

tujuan ini, fasilitator bisa presentasi atau menampilkan visualisasi pada layar lebar tentang KRR. Kemudian, berikan pertanyaan untuk memancing peserta mendiskusikan presentasi yang baru saja diberikan.

Pada tahap ini fasilitator bisa menanyakan beberapa pertanyaan tentang apa itu KRR, seputar permasalahan KRR yang ada, pengetahuan tentang adanya fasilitas pelayanan KRR yang sudah ada, dan lain-lain. Beberapa contoh pertanyaan:

1. Apa yang anda ketahui tentang KRR?
2. Permasalahan apa saja yang dijumpai sehari-hari sehubungan dengan KRR?
3. Apakah anda tahu bahwa ada fasilitas pelayanan KRR di Puskesmas A? Pernahkah berkunjung ke sana, jika tidak kenapa?
4. Dan seterusnya

Bagian kedua

Bagian kedua bertujuan untuk mengeksplorasi aspek atau menjawab tujuan penelitian.

Beberapa contoh pertanyaan yang bisa diberikan antara lain:

1. Apakah pelayanan KRR memang ada gunanya. Jika ya, kenapa? (kegunaan/fungsi berguna untuk mengerti kebutuhan pengguna) Apakah anda tertarik jika ada informasi tentang KRR maupun pelayanan KRR?
2. Menurut anda apakah jenis pelayanan KRR yang ada di puskesmas A sudah cukup menampung permasalahan KRR yang ada?
3. Apakah anda pernah memanfaatkan pelayanan KRR tersebut? Jika ya, bagaimana pelayanannya dan apa manfaat yang anda dapatkan? Jika tidak, mengapa?
4. Apakah ada pihak lain, selain puskesmas, yang menyelenggarakan pelayanan semacam ini?
5. Apa saran anda untuk lebih mengenalkan masalah KRR pada remaja?
6. Apa saran anda mengenai pelayanan KRR agar lebih baik?
7. Apakah anda mempunyai ide bagaimanakah metode yang harusnya dijalankan agar KRR maupun fasilitas pelayanan KRR lebih efektif?

Setiap pertanyaan di atas, dapat dikembangkan lebih lanjut tergantung pada jawaban yang diberikan oleh peserta. Melalui teknik FGD, dapat diperoleh

data faktor penyebab masalah rendahnya kunjungan remaja terhadap pelayanan kesehatan reproduksi di puskesmas, pelayanan kesehatan reproduksi yang dibutuhkan masyarakat, serta potensi yang dimiliki remaja agar angka kunjungan remaja terhadap pelayanan kesehatan reproduksi remaja di puskesmas dapat meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Focus Group Discussion merupakan teknik yang tepat untuk menggali data-data dengan karakteristik khusus maupun penelitian dengan tujuan tertentu. Melalui teknik FGD dapat diketahui tentang persepsi, opini, kepercayaan dan sikap terhadap suatu produk, pelayanan, konsep atau ide, maupun memungkinkan dilakukannya suatu kajian kebutuhan atau evaluasi program yang tidak dapat dilaksanakan jika menggunakan teknik pengumpulan data lainnya. Dengan diperolehnya data yang berhubungan dengan faktor penyebab masalah dan potensi yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah, maka suatu masalah dapat segera diselesaikan. Teknik ini tidak hanya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, melainkan juga dapat diterapkan untuk penggalan informasi persepsi dan kebutuhan yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Kelemahan dari teknik ini adalah tidak dapat digunakan untuk tujuan kuantitatif, misalnya tes hipotesis, tidak dapat digunakan pada pembahasan sebuah topik yang sangat sensitive sehingga peserta menjadi ragu-ragu dalam mengungkapkan perasaan dan pengalamannya secara bebas seperti perilaku seksual atau HIV AIDS yang dialami peserta, peserta kadang sulit dikendalikan ketika diskusi berlangsung, serta hasil dan kesimpulan diskusi terkadang dipengaruhi oleh pandangan dan pendekatan dari moderator.

Saran

Agar hasil pelaksanaan FGD bisa didapatkan secara maksimal, disarankan bagi peneliti dalam melaksanakan FGD perlu *me-review* kembali kaidah-kaidah FGD dan melakukannya seideal mungkin sehingga hasil diskusi maksimal dan didapatkan data sesuai tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- The Focus Group Process. Diakses dari: <http://www.isixsigma.com/offsite.asp?A=Fr&Uri=http://www.groupsplus.com/pages/process.htm>. Sitasi 2 Maret 2009.
- Focus Group Discussion (FGD). Diakses dari: <http://www.enolsatoe.org/content/view/15/33/>. Sitasi 23 Maret 2009.
- Kesehatan Reproduksi Remaja Terabaikan. Diakses dari: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0201/18/iptek/kese10.htm>. Sitasi Mei 2006.
- Kresno S, Ella Nurlaela H, Endah Wuryaningsih, Iwan Ariawan. 1999. Aplikasi Penelitian Kualitatif dalam Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Menular, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Depkes RI. Jakarta.
- Krueger, Richard A. 1988. FOCUS GROUPS: A Practical Guide for Applied Research. SAGE Publications. California.
- An Overview of Fokus Group Methodology. Diakses dari: http://www.talkingquality.gov/docs/section5/popups/methodology_pop.htm. Sitasi 2 Maret 2009.
- Paramita A, Widjiartini, Paiman Soeparmanto. 2006. Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja oleh Puskesmas yang di Wilayah Kerjanya Terdapat Lokasi Prostitusi (Studi di Kota Malang dan Kabupaten Tulungagung). Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, IX(3): 156–163. Surabaya.
- Technique for Testing and Evaluation. Diakses dari: http://www.talkingquality.gov/docs/section5/5_3.htm#Focus%20Group%20different. Sitasi 2 Maret 2009.
- What to expect. Diakses dari: <http://www.srcentre.com.au/participants/focus-group-participants>. Sitasi 13 Maret 2013.